

PERILAKU POLITIK SANTRI DAN RELASI PATERNALISTIK PADA PEMILIHAN BUPATI LAMPUNG SELATAN 2020

Robi Cahyadi K dan Fitria Barokah

Department of Political Science, Faculty of Social and Political Science, Lampung University.

Bandar Lampung, Indonesia

E-mail: robicahyadi9@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai perilaku politik santri berdasarkan beberapa pendekatan perilaku politik dan derajat kepatuhan santri kepada kiai dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan Tahun 2020. Santri yang berada di pesantren memiliki kendala mengakses informasi dari luar terutama terkait pilkada yang akan dilaksanakan, sehingga mempengaruhi perilaku politik dalam menentukan pilihan politik santri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan dalam menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menyesuaikan kebutuhan data untuk kepentingan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan politik melalui beberapa aspek yaitu sosiologis, psikologis dan pilihan rasional. Hasil penelitian menunjukan bahwa dilihat dari aspek pendekatannya, perilaku politik santri Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame sangat dipengaruhi aspek sosiologis dan psikologis, namun tidak dipengaruhi aspek rasional. Dari aspek kepercayaan santri kepada kiai, santri dikategorikan sebagai santri patuh mutlak dan santri patuh semu. Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, aspek sosiologis, psikologis dan pilihan rasional tidak berperan secara efektif. Santri dikategorikan sebagai santri prismatik yaitu santri tidak menjadikan kiai sebagai referensi dalam menjatuhkan pilihan politik. Dua pondok pesantren yang dijadikan lokasi penelitian ini menunjukkan aspek yang berbeda; pesantren tradisional dan modern, sehingga aspek-aspek yang di temukan sebagai hasil penelitian juga berbeda.

Kata Kunci: Pendekatan politik; perilaku politik; pesantren; santri

ABSTRACT. Political behavior is behavior or action taken by individuals or groups to fulfill their rights and obligations as political persons. Santri who are in pesantren have problems accessing information from outside, especially related to the elections to be held, so that it is likely to influence political behavior in determining the political choices of the santri. This study aims to discuss the political behavior of students based on several approaches to political behavior and the degree of compliance of the santri to the kiai in the election of the Regent and Deputy Regent of South Lampung in 2020. This study uses a descriptive method with a qualitative approach, and in determining informants using purposive sampling technique by adjusting data requirements for research purposes. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. The results showed that from the aspect of the approach, the political behavior of the santri at the Assalafiyah Tanjung Rame Islamic Boarding School was very much influenced by sociological and psychological aspects, but not influenced by rational aspects. From the aspect of the santri's belief in the kiai, the santri are categorized as absolute obedient and pseudo-obedient santri. At the Ushuluddin Integrated Islamic Boarding School, sociological, psychological and rational choices did not play an effective role. Santri are categorized as prismatic santri, meaning that they do not use the kiai as a reference in making political choices. Two 'pondok pesantren' as location for this research have two different aspect; modern and tradisional.

Keywords: Political approach; political behaviour; pesantren; santri

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah secara langsung merupakan salah satu bentuk perubahan demokrasi dan juga merupakan akses bagi masyarakat untuk berpartisipasi lebih luas dan menghimpun banyak kepercayaan terhadap calon kandidat. Banyak indikator yang dapat mempengaruhi perubahan perolehan suara yang diraih oleh kontestan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), seperti elektabilitas kandidat, *money politic*, dan permainan isu suku, agama, ras antargolongan (SARA). Indikator lainnya yaitu disebabkan oleh keterlibatan santri dalam Pemilihan Kepala Daerah.

Tahun 2020 merupakan tahun kelam yang dihadapi masyarakat Indonesia, adanya *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) menjadikan sebuah bencana nasional terutama pada perpolitikan

Indonesia. Indonesia menjadi 1 dari 55 negara yang memilih untuk menunda pelaksanaan pemilu lokal. Berdasarkan Pasal 201 ayat (6) UU No. 10 Tahun 2016 tentang perubahan kedua atas UU Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota, Indonesia memiliki agenda untuk menyelenggarakan Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada) di tanggal 23 September 2020. Sebagai antisipasi penyebaran covid-19, melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 Tahun 2020, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjadwalkan ulang Pilkada menjadi tanggal 9 Desember 2020.

Ada beragam pendapat tentang pengertian santri, diantaranya pendapat Abu Hamid. Menurutnya, kata *santri* merupakan gabungan dua suku kata, yaitu *sant* yang berarti manusia baik dan *tra* yang artinya suka menolong. Dalam konteks ini, istilah

santri dipahami sebagai kumpulan individu-individu terdidik (khususnya dalam ilmu-ilmu keagamaan) yang memiliki peran nyata dalam bidang sosial-kemasyarakatan (Nasaruddin, 2019: 89).

Keterlibatan santri dalam politik praktis sebenarnya merupakan bagian kecil wajah lama dari konfigurasi politik nasional pasca-Reformasi. Namun, semenjak Orde Baru tumbang geliat politik santri marak mewarnai panggung perebutan kekuasaan. Peran politik santri dalam dinamika politik nasional bisa dikembangkan menjadi lebih produktif. Pergeseran interpretasi dan ajaran otentik akan membuka dialog dan komunikasi politik santri dengan konstituen dari rakyat pemilih yang dalam kategori Geertz-ian tergolong priyayi dan abangan menjadi lebih konstruktif. Melalui proses demikian, aktivis politik santri dan partai Islam mengembangkan kebijakan dan program politik yang lebih memihak kepentingan publik rakyat pemilih. Dari sini dikembangkan praktik politik santri sebagai transformasi keberagamaan bagi penumbuhan kehidupan politik lebih demokratis dan pemberdayaan kehidupan sosial dan ekonomi mayoritas rakyat yang mayoritas muslim (Ilham, 2020: 2-3).

Pada kancah perpolitikan Indonesia, santri masih menjadi persoalan yang penting dilakukan, terutama bagi perkembangan strategi budaya dan kebijakan bagi politik santri dalam memenangkan cita-cita besar politik bagi kepentingan bangsa terutama kepentingan Islam yang lebih universal. Dunia santri adalah sebuah komunitas yang sarat dengan variasi karakter. Jika merujuk pada kamus bahasa Indonesia, akan ditemukan definisi santri sebagai orang-orang yang menuntut ilmu-ilmu agama Islam. Secara khusus, hubungan tersebut tidak akan pernah terlepas dari fenomena-fenomena umum yang muncul dalam dunia *konvensional*. Terhadap panggung perpolitikan, misalnya, seorang santri tidak bersikap acuh tak acuh, karena politik bersifat global yang menjalar setiap matra kehidupan, termasuk kehidupan santri. Walaupun dalam frekuensi kecil dan tidak langsung, peran santri tidak dapat dikecilkan apalagi dikucilkan begitu saja (Asmani dalam Ilham, 2020: 13).

Muhammadiyah dikenal sebagai salah satu pendidikan agama berbasis modern, sedangkan NU (Nahdlatul Ulama) tetap menjaga pendidikan tradisional yang berfokus pada pendidikan agama daripada pendidikan umum. Kesenjangan (*gap*) antara Muhammadiyah sebagai kelompok reformis dan NU sebagai kelompok tradisional adalah lahirnya Pondok Modern Darussalam Gontor di Jawa Timur pada tahun 1926 yang mengkombinasikan pendidikan kitab klasikal dengan konsep pendidikan modern dengan semangat reformasi, hal itu yang

menjadi contoh bagaimana orientasi pendidikan modern membentuk sistemnya sendiri (Bruinessen, 2008 : 6-10). Slogan unik yang sudah mendunia dan mengidentikkan Gontor berdiri diatas semua golongan atau tidak berafiliasi kepada golongan manapun. Pondok Modern Darussalam Gontor bersikap “Islam moderat puritan” (*puritanical moderate* Islam) dengan kaca mata Islamisasi politik dalam menghadapi isu-isu kontemporer termasuk Islam politik atau Islamisme yang diselimuti dengan berbagai macam ideologi.

Seiring dengan perkembangan modernisasi proses pendidikan pesantren, lembaga keagamaan yang dahulunya dikenal tradisional dan menganut sistem individual yang kepemimpinannya berada di tangan kiai kini sebagian telah bertransformasi menjadi sebuah lembaga pesantren modern dan menganut sistem yang lebih demokratis dan rasional. Hal tersebut di dukung oleh pendapat Zainuddin Syarif yang menjelaskan bahwa kegiatan politik kalangan pesantren tidak selamanya monolitik dan hegemonik, namun sudah mengalami proses dinamisasi yang lebih demokratis dan rasional. Seperti ketidakpatuhan santri terhadap kiai biasa dilakukan oleh alumni pesantren sendiri yang secara intelektualitas lebih terdidik dan relatif mempunyai keterbukaan wawasan, baik karena tempaan pendidikan formal, atau karena sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Bahkan tak jarang kita temui, kiai-santri sama-sama dalam satu wadah organisasi keagamaan yang tentu saja mempunyai persepsi yang sama terhadap ajaran agamanya, tetapi mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam berpolitik (Syarif, 2016: 3).

Penelitian dari Syarif (2016) tentang Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura. Penelitian ini mengkaji bagaimana perilaku politik santri politik dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan tahun 2020 pada dua pondok pesantren yang memiliki latar belakang yang berbeda, yaitu Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame sebagai Pondok Pesantren sebagai pondok terbesar di Kabupaten Lampung Selatan.

Nahdlatul Ulama (NU) yang masih sangat tradisional, dan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin sebagai pondok pesantren yang berdiri di atas semua golongan dan sudah memasukan unsur modern. Pondok Ushuludin terpilih karena merupakan pondok terpadu yang memadukan pendidikan modern dan pendidikan pesantren tradisional didalamnya.

Teori yang digunakan yaitu teori perilaku politik yang dikemukakan oleh Ramlan Subakti, dan pendapat dari Zainuddin Syarif tentang Pola Perilaku Politik Santri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya letak kebaruannya adalah

relasi santri dan kiai yang terjadi pada dua pondok pesantren dengan pola Pendidikan yang berbeda; modern dan tradisional.

Terdapat dua jenis pondok pesantren di Indonesia, pesantren tradisional dan pesantren modern. Terdapat perbedaan antara kedua pesantren ini yang menarik untuk disoroti, baik dari peran kiai, afiliasi, ideologi, dan sistem pendidikan pondok pesantren yang memungkinkan terjadinya perbedaan sikap politik dan kemudian dapat menggambarkan preferensi politik santri. Santri yang berada di pesantren akan sulit mengakses informasi dari luar terutama terkait pilkada yang akan dilaksanakan, sehingga kemungkinan akan mempengaruhi perilaku politiknya. Maka itu, penelitian ini mengelaborasi masalah perilaku politik pemilih santri dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020 berdasarkan pendekatan psikologis, sosiologis dan pilihan rasional dan tingkat kepercayaannya pada figur kiai.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Sumber data dalam penelitian penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh peneliti sebagai hasil dari proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, semi terstruktur dengan santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame dan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin. Selain data primer, sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Pengambilan informan wawancara menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian terdiri dari: *Pertama*, pengasuh pondok pesantren untuk mencari informasi mengenai pandangan pimpinan pondok pesantren terhadap Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan Tahun 2020. Kedua, santri 2020 di pondok pesantren Assalafiyah 1 Tanjung Rame dan pondok pesantren terpadu Ushuluddin yang sudah memiliki hak pilih,

untuk mencari informasi terkait politik santri serta dapat berpartisipasi dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan Tahun Lampung Selatan. Ketiga, alumni untuk mendukung data santri dan meneliti lebih lanjut mengenai pandangan santri yang sudah menjadi alumni terhadap keterkaitannya dengan pesantren dan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan Tahun 2020. Data kemudian divalidasi menggunakan uji kredibilitas, dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan analisis kasus negatif. Selain itu, dilakukan uji keteralihan (*Transferability*), peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis dan dapat dipercaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pemilihan kepala daerah serentak yang digelar tanggal 9 Desember 2020, terdapat 270 daerah menyelenggarakan Pemilihan Kepala Daerah Serentak tahun 2020, dengan rincian yaitu 9 Provinsi, 224 Kabupaten, dan 37 Kota yang berada pada 18 Provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Lampung Selatan. Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung ini memiliki luas wilayah 2,007,01 km² dan berpenduduk sebanyak 950,844 jiwa, dan di dalamnya terdapat banyak pondok pesantren unggulan. Berdasarkan data Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) sebanyak 44 pesantren dan santri sebanyak 10.141 orang yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan dan memiliki jumlah santri mukim terbanyak kedua setelah Lampung Timur. Sebagian besar pondok pesantren di Lampung Selatan mengikuti pemilihan bupati dan wakil bupati Lampung Selatan tahun 2020 diantaranya yaitu pondok pesantren Assalafiyah dan pondok pesantren terpadu Ushuluddin. Pemilihan bupati dan wakil bupati Lampung Selatan 2020 menjadi kewajiban santri yang sudah memiliki hak suara untuk ikut dalam pesta demokrasi tersebut (*Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama*, 2019)

Kabupaten Lampung Selatan mengusung tiga pasangan calon bupati dan wakil bupati yang diusung oleh beberapa partai politik, diantaranya yaitu:



Sumber : <https://www.medianusantaraneews.com/2020/10/09/resmi-pilkada-lampung-selatan-diikuti-tiga-paslon/> (diakses pada 9 Oktober 2020 pukul 14.41 WIB).

Gambar 1. Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan tahun 2020-2025

Perilaku Politik Santri dan Relasi Paternalistik Pada Pemilihan Bupati Lampung Selatan 2020
(Robi Cahyadi K dan Fitria Barokah)

1) Santri Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame dan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin

Sebagian besar santri pondok pesantren Assalafiyah Tanjung Rame. Berasal dari berbagai daerah. Mayoritas anak-anak seorang petani, pedagang, dan nelayan. Menurut Cecep Badruddin, Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame merupakan salah satu pondok pesantren *salafiyah* yang berafiliasi kepada NU (Nahdlatul Ulama) dan bisa dikatakan pondok pesantren tradisional terlihat dari segi kurikulum dan pengajarannya masih menggunakan metode tradisional tanpa adanya campuran pendidikan formal. Jumlah santri pada pesantren Assalafiyah sekitar 300 orang yang berasal dari berbagai kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Dari 300 santri, sebanyak 150 santri yang berdomisili di Lampung Selatan, dan terdapat 50 santri yang sudah mempunyai hak untuk memilih baik pada pemilu atau pilkada.

Pondok pesantren terpadu Ushuluddin merupakan salah satu pondok pesantren di Lampung Selatan yang berkiblat pada Gontor, baik dari kurikulumnya maupun ideologinya yaitu berdiri pada semua golongan dan tidak berafiliasi dengan Ormas atau partai politik manapun. Ushuluddin memiliki santri sebanyak 379 dan mengkombinasikan pendidikan dakwah, bahasa asing dan tahfidz Qur'an. Keunggulan lain dari pondok pesantren Ushuluddin adalah sudah bekerja sama dengan lembaga beasiswa, seperti Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kementerian Agama, dan lembaga beasiswa Timur Tengah.

Perilaku Politik Santri

Perilaku politik dapat diartikan sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat diantara lembaga pemerintah, kelompok-kelompok dan individu di dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik (Subakti, 2010: 20). Kegiatan yang dilakukan itu pada dasarnya dibagi ke dalam dua bagian yakni fungsi-fungsi politik yang dipegang oleh masyarakat. Namun fungsi pemerintahan, maupun fungsi politik, biasanya dilaksanakan oleh struktur tersendiri, yaitu suprastruktur politik bagi fungsi-fungsi politik pemerintahan dan infrastruktur politik bagi fungsi-fungsi politik.

Keputusan untuk memilih pada pemilihan umum atau pilkada merupakan perilaku yang cenderung terbuka ataupun perilaku yang terjadi hanya pada waktu tertentu. Perilaku politik yang demikian sebenarnya hampir sama dengan perilaku dukungan *suporter*. Hal tersebut yang menjadi permasalahan ketika banyak pemilih yang cenderung perilaku politiknya termanifestasi pada satu poin tertentu, kemungkinan terjadi karena adanya suatu keterkaitan pemilih dengan kandidat.

Perilaku memilih merupakan bagian dari perilaku politik. Berikut adalah perilaku politik yang dapat diketahui dengan tiga pendekatan (Subakti, 2010 : 186), diantaranya:

1) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Dimana pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan kelas, pendapatan dan agama.

Pendekatan sosiologis menjelaskan perilaku politik santri yang kemudian menghasilkan perilaku memilih menekankan pada dua aspek yaitu pengelompokan sosial dan karakteristik, kedua faktor tersebut menjadi faktor yang mampu mempengaruhi dukungan politik dan pilihan pemilih terhadap keputusannya untuk memilih kandidat.

Perilaku politik yang dilihat dari pendekatan sosiologis, santri Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan Tahun 2020 menunjukkan dalam menentukan pilihan politiknya tidak lagi rasional. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang mempunyai kecenderungan santri di pondok pesantren Assalafiyah Tanjung Rame dalam menjatuhkan pilihannya kepada seorang kandidat sangat terpengaruh oleh kelompok sosial organisasi yang diikuti seperti organisasi masyarakat dan kalangan pesantren. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Sulaiman:

“Kalau ada, saya milih yang latar belakangnya ormas Islam dan untuk saat ini pilih partai yang besar aja itu PKB ajalah, kita percaya saja sama NU, mudah-mudahan kepercayaan ini tidak sia-sia” (Wawancara tanggal 20 November 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan sosiologis terutama pada karakteristik sosial masih berpengaruh bagi pemilih santri Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame, yaitu adanya faktor kesamaan agama, termasuk keagamaan kandidat yang dipandang baik oleh santri. Setiap santri pada Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame masih mempertimbangkan agama kandidat dalam menentukan pilihannya. Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame memperlihatkan bahwa keagamaan kandidat menentukan pilihan santri. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Sulaiman santri pondok pesantren Assalafiyah Tanjung Rame sebagai berikut :

“Sebenarnya mau tidak mau santri juga harus berpolitik, karena dalam Islam juga diperintahkan bahwa memilih pemimpin itu suatu kewajiban.

Intinya ya santri ini sangat berperan soalnya kalau kita salah milih pemimpin, kita jaga yang dirugikan. Dan yang kita harapkan sih pemimpin itu yang se iman se agama karena sesuai dengan dalam Al-Quran juga kalau memilih pemimpin itu harus yang Islam karena kita di Indonesia ini mayoritas Islam. Pokoknya kita dahulukan dulu agamanya, setelah udah agamanya, ya dia mau jujur atau tidak ya itu tanggung jawab pemimpin itu, yang penting jangan sampe memilih non muslim” (Wawancara tanggal 20 November 2020).

Hal berbeda, pendekatan sosiologis pada perilaku politik santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin dalam memilih pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan tahun 2020 menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis tidak lagi berpengaruh terhadap pilihan politik para santri. kebanyakan santri tidak terpengaruh oleh pilihan lingkungan sosialnya seperti organisasi yang diikutinya dan kiaiinya. Santri sudah memasuki pada kategori pemilih cerdas karena pilihan politiknya bukan hanya berdasarkan pertimbangan lingkungan sosial saja, ada juga yang menjadi pemilih yang demokratis. Meski demikian, ada juga santri yang kritis terhadap pilihannya dikarenakan melihat keadaan politik sekarang. Hal tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Mutmainnah, sebagai berikut :

“Tidak, ya partai apa aja dan dari ormas mana aja, yang penting terbaik buat masyarakat” (Wawancara tanggal 19 November 2020).

Pada penelitian ini, santri di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin telah mengalami proses transisi dan perubahan yang signifikan menggambarkan ciri khas santri modern sebagai pemilih cerdas dan rasional sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh latar belakang sosiologis meliputi aspek pengelompokan sosial dan karakteristik sosial dalam menjatuhkan pilihan politik dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan tahun 2020.

2) Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis berupa identifikasi partai dimana partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor lain. Konsep ini mengacu pada proses pemilihan melalui nama seseorang yang merasa dekat dengan salah satu partai.

Pendekatan psikologis menekankan kepada pemilih menentukan pilihannya dalam suatu proses pemilihan umum dilihat dari perasaan emosional pemilih yang melandasi pilihannya dengan mempertimbangkan ikatan emosional pemilih dengan figur kandidat dan ketokohan, dilihat dari calon atau

tokoh dibelakang calon dan tokoh-tokoh panutan yang dihormati oleh pemilih.

Penelitian ini, santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung menggambarkan fenomena perilaku politik santri dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020 yang sangat dipengaruhi oleh faktor kesukaan atau ketertarikan pemilih santri dengan kandidat, kedekatan kandidat dengan kiai, dan faktor kiai sebagai tokoh panutan dalam menentukan dukungan dan pilihan politik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, berikut uraian lain penjelasan perilaku politik santri yang terjadi di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame mengenai apakah santri akan memilih kandidat berdasarkan kesukaan terhadap kandidat tersebut. Pernyataan yang diuraikan oleh Tuhfatul Mardiah, sebagai berikut:

“Enggak, tapi berdasarkan visi-misi dan partai keagamaan yang Nahdlatul Ulama (NU)” (Wawancara tanggal 20 November 2020).

Sejalan dengan pernyataan Sulaiman yang menyatakan bahwa tokoh-tokoh panutan yang dihormati oleh pemilih menjadi pertimbangan pilihan santri, sebagai berikut:

“Ya kalau sudah ditanyakan dengan guru, dan calonnya memang layak dan saya suka ya saya pilih” (Wawancara tanggal 20 November 2020).

Pada faktor ketokohan dalam mempengaruhi pilihan politik yang berkembang di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame menjelaskan bahwa kiai masih sangat berpengaruh dalam memberikan saran pada pemilih santri Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame dalam menentukan pilihan politiknya. Kiai masih menjadi rujukan dalam menentukan pilihan politik tanpa ada faktor lain yang mempengaruhi pilihan santri. Hal tersebut sangat berakibat pada penentuan pilihan politik santri dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan tahun 2020. Dapat dikatakan bahwa pemilih santri Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame sangat menempatkan kiai sebagai faktor ketokohan dalam menciptakan ikatan emosional pemilih dalam menentukan pilihan politik mereka.

Santri modern di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin menampilkan perbedaan dengan santri tradisional pada Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame yaitu pola pikir santri modern tidak menggantungkan pilihan politik berdasarkan ketertarikan semata dengan kandidat dan ketokohan kiai sebagai panutan dalam memilih. Berikut diuraikan pernyataan beberapa informan santri yang dikemukakan oleh Muhammad Nugraha bahwa:

“Enggak, kembali lagi, saya melihat prestasi kerjanya. Kalau saya tidak suka pun kalau

prestasinya bagus, saya akan tetap dukung untuk kesejahteraan orang banyak. Jika terkait pilihan, tergantung mudir milihnya yang sesuai dengan pemikiran saya apa enggak. Kalau misalnya gk sesuai dengan pilihan saya, saya tetap dukung pilihan saya, mudir juga gak akan tau saya milih siapa” (Wawancara tanggal 19 November 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilih santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin tidak mengutamakan pilihan politik berdasarkan keterarikan semata dengan kandidat dan ketokohan kiai sebagai panutan dan preferensi dalam memilih. Santri mulai berfikir demokratis dengan melihat prestasi masing-masing kandidat yang kemudian bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, terdapat santri juga yang lebih mementingkan kesejahteraan kalangan pesantren sebagai faktor dalam mempertimbangkan pilihan politik pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan tahun 2020.

3) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional melihat kegiatan memilih dimana pemilih akan pertimbangan untung dan rugi yang kemudian digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih akan memberikan kebaikan atau sebaliknya.

Penelitian ini melihat pada pendekatan pilihan rasional, pengetahuan pemilih santri Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame mengenai visi dan misi kandidat berada pada level kurang mengetahui, bahkan pada hasil wawancara lebih dari beberapa santri mengaku tidak mengetahui visi dan misi dari masing-masing kandidat, hal tersebut disebabkan Pemilih santri yang pada umumnya tinggal di lingkungan pesantren yang berdampak pada keterbatasan mereka untuk mendapatkan informasi tersebut sehingga pemilih santri cenderung kurang mengetahui visi dan misi kandidat yang dipilihnya.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pemilih santri Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame kurang mempertimbangkan faktor rasional dalam menentukan pilihan politiknya dan akhirnya hanya mempertimbangkan kandidat yang visi misinya menguntungkan pesantren. Walaupun ada santri yang mementingkan masyarakat dengan dalih bahwa santri juga termasuk masyarakat. Beberapa informan terlihat santri tradisional lebih memilih visi misi kandidat yang mementingkan kalangan pesantren. Hal ini diuraikan oleh Sulaiman:

“Ya sangat mendukung, kalau memang visi misinya bagus kedepannya, terutama visi misinya baik untuk agama dan pesantren, kita mendukung” (Wawancara tanggal 20 November 2020).

Berdasarkan uraian pernyataan dari beberapa informan yaitu pemilih santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame dalam menentukan pilihan politik berdasarkan visi misi kandidat yang menguntungkan pesantren. Jawaban tersebut merupakan jawaban mayoritas dari beberapa santri Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame.

Karakter rasional dalam penelitian ini ditunjukkan berdasarkan pada orientasi visi dan misi, dimana para pemilih yang benar-benar rasional harus memiliki pengetahuan dan dapat melakukan penilaian yang valid terhadap visi misi kandidat sebagai pemberian suara yang rasional.

Pada pendekatan pilihan rasional ini pengetahuan pemilih santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin tidak jauh berbeda dengan santri pada Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame mengenai kenyataan faktual yang menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin tidak banyak mengetahui visi dan misi kandidat. Selain itu, santri pada pesantren modern menunjukkan pilihan politiknya berdasarkan visi misi kandidat yang menguntungkan pesantren. Beberapa informan bahwa santri pondok pesantren modern pun sama dengan beberapa santri tradisional yang lebih memilih visi misi kandidat yang mementingkan kalangan pesantren. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mutmainnah bahwa:

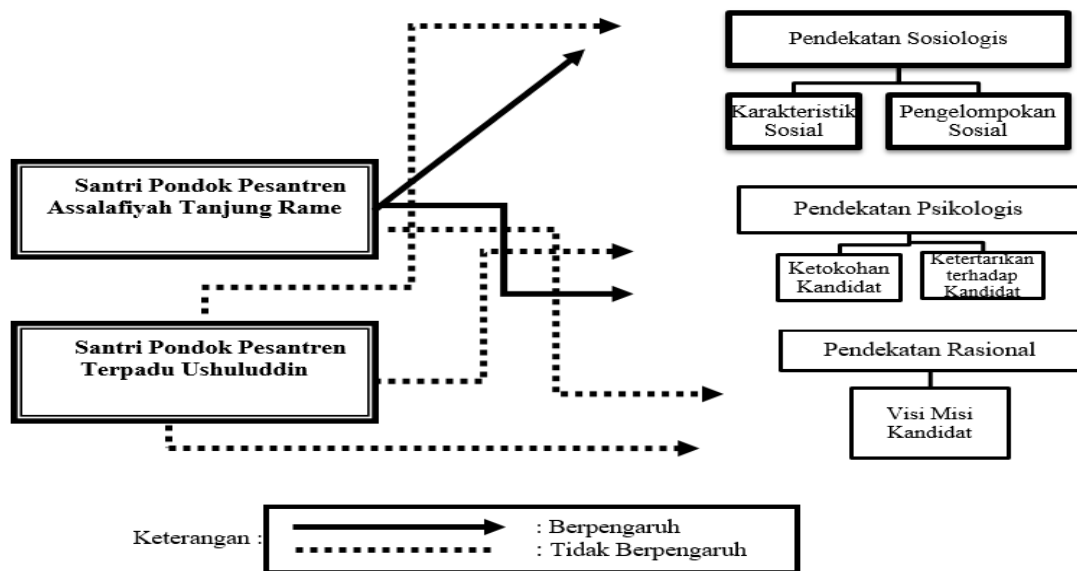
“saya tetap milih yang visi-misinya menguntungkan pesantren, karna saya juga tinggalnya di pesantren” (Wawancara tanggal 19 November 2020).

Akan tetapi, pendekatan pilihan rasional berdasarkan orientasi kualitas kandidat juga menjadi ukuran penting dalam menentukan pilihan politik seseorang. Dimana santri yang memiliki wawasan politik dan mampu berfikir kritis sehingga menciptakan pandangan sendiri terkait visi misi kandidat yang tidak terlalu mementingkan visi misi yang menguntungkan kalangan pesantren, dan menjadikan kualitas kandidat dijadikan tolak ukur menentukan pilihan politiknya. Peneliti pula menyajikan gambar pola perilaku politik santri berdasarkan kepercayaan dan kepatuhannya kepada Gambar dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

Gambar 2 Faktor yang mempengaruhi relasi antara kiai dengan santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame dan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin

Relasi Paternalistik

Menurut Syarif (2012: 5-6) pola hubungan kiai-santri tersebut dapat ditemukan pola perilaku politik santri yang dipetakan sebagai berikut:



Sumber : (Diolah oleh Peneliti, 2020)

Gambar 2. Pola Perilaku Politik Santri berdasarkan Pendekatan

1) Santri Patuh Mutlak

Santri dalam kehidupan sehari-hari menyerap informasi dan nilai-nilai sepenuhnya dari kiai dalam aspek perilaku moral keagamaan, intelektual, dan sosial. Bahkan kiai dalam istilah Geertz, menjadi pusat dan agen informasi satu-satunya yang menghubungkan santri dengan dunia luar. Begitu dominannya peran kiai terhadap santri, sehingga sikap *ketawaduan*-nya (santri kepada kiai) sangat luar biasa. Apa yang dikatakan dan dilakukan kiai dipandang sebuah kebenaran mutlak. Santri memandang kiai serba bisa dalam berbagai hal (*polymorphic*) dan menjadi sumber rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-hari santri. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Ade Uswatun Hasanah ketika ditanya apakah santri akan memilih kandidat berdasarkan kedekatan kandidat dengan kiai:

“Iya nurut, karena abah mah tau pasti mana yang baik mana yang enggak, abah yang lebih faham dan berpengalaman”(Wawancara tanggal 20 November 2020).

Kepatuhan santri dalam berpolitik terlihat santri aktif akan senantiasa mengikuti apa yang menjadi pilihan politik kiai. Santri pondok pesantren Assalafiyah Tanjung Rame menunjukkan sikap patuh mutlak terhadap pilihan dari kiai dan menganggap pilihan kiai sebagai pilihan terbaik termasuk menjadikan pilihan kiai rujukan dalam memilih pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Selatan tahun 2020, sedangkan santri sebagai seseorang yang hanya bisa meminta pendapat dan arahan kiai.

2) Santri Patuh Semu

Santri dengan sikap *ketawaduan* terhadap kiai dalam aspek moral keagamaan, intelektual, dan

sosial. Fenomena ini ditandai dengan gejala bahwa santri telah berusaha menyerap informasi yang datang dari luar (kiai atau pesantren), atau dengan kata lain, dalam diri santri telah terdapat ruang bebas dan rasional untuk menafsirkan informasi yang datang dari luar. Gambaran praktisnya apa yang dilakukan oleh santri terhadap keinginan kiai tidak semuanya mencerminkan kehendak dan kesadaran perilakunya. Hal ini disebabkan oleh kungkungan situasi, dan posisi yang mengitarinya.

Meminjam istilah Karl Marx, perilaku santri tersebut merupakan *false consciousness* (kesadaran palsu). Jadi walaupun santri mengikuti politik kiai, pada dasarnya tidak sesuai dengan keinginan dan kehendak politik yang sebenarnya. Karena sebetulnya santri mempunyai pandangan dan pilihan politik sendiri. Tetapi santri tidak berani melakukan pilihan politiknya karena kungkungan moral yang mengitarinya.

Hal tersebut senada dengan pernyataan santri yang berada di Pesantren Tradisional Assalafiyah Tanjung Rame ketika ditanya apa yang dirasakan santri jika kiai menghimbau anda untuk memilih salah satu paslon, meskipun pilihan kiai berbeda dengan hati nuraninya. Pernyataan dikemukakan oleh Sulaiman santri Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame bahwa:

“Kalau seperti itu pasti ada rasa kecewa, Cuma kalau abah mengarahkan untuk memilih salah satu paslon ya kita ikut abah, mungkin abah yang lebih mengerti mana calon yang baik” (Wawancara tanggal 20 November 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa santri patuh semu hanya ditemui pada santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame

disebabkan santri mempercayai bahwa pilihan terbaik kepada kiai sehingga santri harus mengikuti politik kiai sehingga santri tidak berani melakukan pilihan politiknya karena terdapat kekhawatiran jika salah dalam menentukan pilihan. Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame memiliki pemikiran bahwa semakin tinggi keinginan santri untuk mengikuti permintaan atau perintah kiai menggambarkan kuatnya derajat keterikatan santri terhadap kiai dan mendapatkan berkah dari kiai, sehingga santri yang merasa kesulitan melepas-kan diri dari kekuatan otoritas kiai dan dapat mempengaruhi pilihan politik santri.

3) Santri Prismatik

Merupakan santri yang telah mengalami proses transisi dari sikap tradisional menuju modern. Santri sudah tidak memperlakukan kiai sebagai pusat informasi tunggal dalam hal persoalan politik, sehingga peran kiai bukan lagi *polymorphic* tetapi *monomorphic*. Contoh nyata dalam urusan politik santri sudah tidak lagi menggunakan kiai sebagai sumber rujukan (referensi) dalam menentukan aspirasi politiknya. Tetapi di sisi lain, dalam hal interaksi sosial-intelektual dan tradisi moral keagamaan, santri tidak mau melepaskan diri dari hubungan dengan kainya. Model santri seperti inilah lazimnya adalah santri yang sudah alumni dan berada di luar aktivitas internal pesantren.

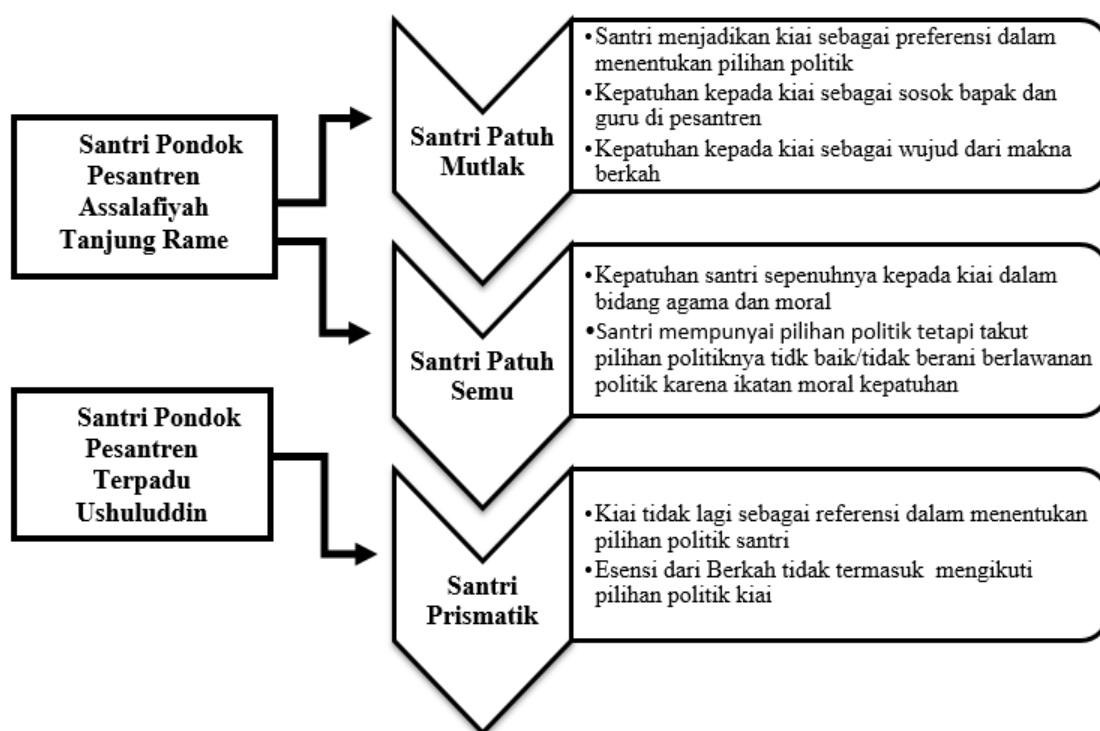
Santri yang dikategorikan santri prismatik terlihat telah mengalami proses transisi dari sikap tradisional menuju modern. Santri sudah tidak mem-

perlakukan kiai sebagai pusat informasi tunggal dalam hal persoalan politik, sehingga dalam urusan politik santri sudah tidak lagi menggunakan kiai sebagai sumber referensi dalam menentukan aspirasi politiknya. Hal tersebut diperlihatkan oleh beberapa informan santri di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin yang dikemukakan oleh Muhammad Nugraha, bahwa:

“Enggak ikut mudir, karena kita punya pilihan masing-masing, tergantung kita sendiri, mudir (kiai) milih itu mungkin menurut mudir itu yang terbaik belum tentu menurut kita baik” (Wawancara tanggal 19 November 2020).

Tidak hanya santri yang masih belajar di pesantren, kepatuhan politik juga tidak terjadi pada santri yang sudah menjadi alumni. Alumni tidak memperlakukan perbedaan antara pilihan politiknya dengan pilihan politik kiai. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terkait apakah ketika sudah menjadi alumni akan mengikuti pilihan politik kiai, pernyataan disampaikan oleh Alumni Umi Farinda sebagai Alumni Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin:

“Enggak sih, kalau spesifik mudir suruh memilih salah satu calon ya enggak ikut mudir. Akantetapi mudir memberi wawasan kepada santri mengenai kandida. Misalnya mudir memberikan pandangan mengenai calon A dan calon B, karena memang akses pesantren sangat terbatas dalam mencari informasi tentang politik” (Wawancara tanggal 19 November 2020).



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2020

Gambar 3 : Pola Perilaku Politik Santri Berdasarkan Kepatuhan

Perilaku Politik Santri dan Relasi Paternalistik Pada Pemilihan Bupati Lampung Selatan 2020
(Robi Cahyadi K dan Fitria Barokah)

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa kiai memberikan kebebasan dan memberikan arahan santri agar mampu memanfaatkan hak pilih santri dengan sebaik-baiknya untuk memilih pemimpin yang terbaik. Hal ini di dukung oleh budaya kebebasan berpendapat bagi santrinya agar dapat mengembangkan pemikiran santrinya yang lebih kreatif, inovatif, demokratis terlihat dari berbagai ekstrakurikuler yang diajarkan di pesantren modern terutama Pondok Pesantren Modern Terpadu Ushuluddin. Hal ini berdampak pada pola berfikir santri maupun alumni yang mulai rasional dalam menentukan pilihan politik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa santri yang termasuk kategori santri prismatic terdapat pada santri modern di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin. Hal tersebut disebabkan santri berfikir rasional, kritis, dan demokratis sehingga dalam pilihan politik kiai berbeda dengan apa yang menjadi pilihan politik santri. Hasil wawancara menunjukan bahwa santri tetap dengan pilihan sendiri walaupun kiai tidak merekomendasikan untuk memilih salah satu kandidat. Oleh karena itu, sekalipun terjadi perbedaan dan pembangkangan politik, mereka tidak begitu saja melepas ikatan guru dan murid dengan kainya.

Peneliti pula menyajikan gambar pola perilaku politik santri berdasarkan kepercayaan dan kepatuhannya kepada kiai, yang dibagi menjadi tiga kategori santri yaitu santri patuh mutlak, santri patuh semu, dan santri prismatic. Ketiga kategori santri tersebut melekat pada santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame dan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin dapat mempengaruhi pilihan politik santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame dan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.

SIMPULAN

Dilihat dari perilaku politik dalam beberapa pendekatan yaitu sosiologis, psikologis, dan rasional menunjukan bahwa santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Tanjung Rame sangat dipengaruhi oleh aspek sosiologis, psikologis. Tetapi, aspek rasional tidak mempengaruhi santri dalam menentukan pilihan politik. Berdasarkan kepatuhannya, santri dikategorikan sebagai santri patuh mutlak dan santri patuh semu. Berbeda dengan santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin memperlihatkan perilaku politik yang tidak dipengaruhi oleh ketiga aspek yaitu sosiologis, psikologis, dan rasional.

Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin dikategorikan sebagai santri prismatic.

Relasi paternalistik yang dibangun pada dua pondok pesantren dalam penelitian ini berbeda, santri Assalafiyah Tanjung Rame cenderung lebih patuh kepada Kiai mereka dan Kiai dijadikan referensi dalam berpolitik, sedangkan Santri Ushuluddin cenderung menentukan pilihan politiknya berdasar pilihan dari dirinya sendiri dan Kiai tidak menjadi sumber referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, M. V. (2008). *The Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia*. 217–245.
- Ilham, M. (2020). *Pemberdayaan Politik Santri pada Pilwali di Surabaya* Mohammad Ilham. *Pendahuluan Kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna . Pertama menunjuk sekelompok peserta sebuah istilah Abdul Munir Mulkhan) y. 23(1).*
- Najib Kailani & Sunarwoto. (2017). *Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru*. Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP).
- Nasaruddin, U. (2019). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Beragama di Indonesia*. PT. Elex Media Komputindo.
- Owner. (2020). *Pilkada Lampung Selatan diikuti tiga Paslon*. Medianusantara. <https://www.medianusantaraneews.com/2020/10/09/resmi-pilkada-lampung-selatan-diikuti-tiga-paslon/>
- Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama. (2019).
- Subakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo.
- Syarif, Z. (2012). MITOS NILAI-NILAI KEPATUHAN SANTRI Zainuddin Syarif. *Tadris*, 7.
- Syarif, Z. (2016). Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2), 293.
- Wawancara Peneliti dengan Pimpinan Pondok Pondok pesantren Terpadu Ushuluddin). (2020).